

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menegaskan efektivitas metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di berbagai kalangan usia dan latar belakang. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh Subhan & Ningsih (2020) menunjukkan bahwa metode Iqro' efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik melalui pembelajaran yang menarik dan peningkatan kualitas bacaan. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Fahurroziy & Halik (2022) di TPA Bustanuddin juga mendukung hal ini, dengan metode Iqro' terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, didukung oleh fasilitas pembelajaran dan pembentukan etika serta moral. Selain itu, penelitian pengabdian masyarakat di Desa Lantosan 1 yang dilakukan oleh Apsah et al, (2024) menekankan bahwa metode Iqro' mampu meningkatkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an dan pengamalan ajaran Islam, menegaskan relevansi metode ini untuk pendidikan Al-Qur'an di masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menyoroti konsistensi efektivitas metode Iqro' untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, meskipun pada kondisi dan populasi yang berbeda.

Mengenai pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini, beberapa studi juga menyoroti keberhasilan metode Iqro'. Masrikah & Rusdiana (2021) dalam penelitiannya di Madrasah Diniyah Lamongan menemukan keberhasilan metode Iqro' meningkatkan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an. Kemudahan praktik metode Iqro' serta semangat dan antusiasme santri yang didukung oleh sistem pengajaran bertahap dan evaluasi berkala menjadi faktor pendorong keberhasilan ini. Sejalan dengan temuan ini, Imroatun et al, (2021) dalam penelitiannya di RA Kota Serang pada anak usia 4-5 tahun juga menemukan hasil positif pada penguasaan huruf hijaiyah melalui metode Iqro', menekankan pentingnya konsistensi penerapan di sekolah dan kolaborasi aktif orang tua di rumah sebagai faktor kunci keberhasilan. Pracilia et al, (2024) dalam studinya di PAUD Serang menyoroti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang baik, serta lingkungan belajar yang menyenangkan sebagai faktor keberhasilan

metode Iqro' mengenalkan huruf hijaiyah dan menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.

Pentingnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung efektivitas metode Iqro' juga diungkapkan oleh beberapa penelitian. Nurhayati et al, (2021) menekankan penggunaan media kartu gambar yang berhasil meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyyah secara signifikan. Sayidah et al, (2021) mengembangkan aplikasi game edukasi yang dinyatakan sangat layak dan mampu meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak hingga 94,5%. Azza & Husniyah, (2023) menyoroti upaya guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) saat menerapkan metode Iqro' untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yang menunjukkan efektivitas meskipun terdapat tantangan selama proses pembelajaran. Kombinasi dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik dan metode yang tepat sangat berpengaruh pada pengembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan pemahaman nilai agama pada anak usia dini. Yuslihah, (2025) menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif pada penerapan metode Iqro'. Media yang menarik dan interaktif dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Seperti, aplikasi edukasi, permainan interaktif, atau alat bantu visual yang mendukung proses belajar.

Variasi pendekatan pengajaran metode Iqro' juga menjadi fokus beberapa penelitian. Shafa, (2021) menunjukkan bahwa bimbingan baca tulis menggunakan metode Iqro' memiliki pengaruh positif sebesar 24,9% terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak prasekolah di TK Al-Qur'an Nurul Huda. Rusydiana et al, (2022) mengevaluasi efektivitas metode privat dalam meningkatkan kemampuan membaca Iqro' peserta didik di Madrasah Diniyah, menemukan bahwa interaksi yang lebih intens dan perhatian individual berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik. Strategi bernyanyi sebagai variasi metode Iqro' juga terbukti efektif meningkatkan minat dan kemampuan membaca Iqro' pada anak usia dini, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Ramadhaniar et al, (2022) di RA Ummul Qura Stabat dan Shafia et al, (2023) yang menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, Fransiska, (2022) menyoroti pentingnya penggunaan berbagai media pembelajaran dan variasi pendekatan pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan menyesuaikan dengan gaya belajar individual anak. Penelitian oleh Anggita et al, (2023) di

TPQ Aisyiyah Binjai juga menunjukkan hasil yang baik dengan nilai 74,45% untuk penggunaan metode dan 70,70% untuk kemampuan membaca Al-Qur'an, serta adanya hubungan signifikan antara keduanya dengan koefisien korelasi 0,49.

Pentingnya memvariasikan penggunaan metode Iqro' terhadap anak usia dini terletak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Dengan menggabungkan berbagai strategi, seperti bernyanyi dan pendekatan interaktif lainnya, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, sehingga anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan kecintaan terhadapnya sejak dini. Variasi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menegaskan efektivitas metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di berbagai kalangan usia dan latar belakang (Apsah et al., 2024; Fahurroziy & Halik, 2022; Subhan & Ningsih, 2020). Studi-studi ini menyoroti bagaimana metode Iqro' berhasil meningkatkan kemampuan membaca peserta didik melalui pembelajaran yang menarik, peningkatan kualitas bacaan, serta penanaman kecintaan terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai agama. Selain itu, efektivitas metode Iqro' untuk mengenalkan dan menguasai huruf hijaiyah pada anak usia dini juga didukung oleh penelitian Pracilia et al. (2024), Masrikah & Rusdiana, (2021), dan Imroatun et al. (2021), yang menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang baik, lingkungan belajar yang menyenangkan, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua. Beberapa penelitian juga menyoroti peran penting media pembelajaran yang inovatif dan variasi pendekatan pengajaran dalam meningkatkan efektivitas metode Iqro' (Azza & Husniyah, 2023; Fransiska, 2022; Nurhayati et al., 2021; Sayidah et al., 2021; Yuslihah, 2025), termasuk penggunaan metode bernyanyi (Ramadhaniar et al., 2022; Shafia et al., 2023) dan metode privat (Rusydia et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan bukti kuat tentang efektivitas metode Iqro' di berbagai situasi dan dengan berbagai pendekatan. Namun, penelitian-penelitian terdahulu ini cenderung berfokus pada efektivitas metode Iqro' secara umum atau pada variasi metode pengajaran tertentu, dengan sedikit perhatian pada bagaimana implementasi metode Iqro' dan variasi pengajaran tersebut terjadi di lembaga les ngaji, khususnya di Malang. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan secara spesifik

mengeksplorasi implementasi metode Iqro' dan variasi pengajar pada pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di lembaga “Les Ngaji Malang”, yang memiliki karakteristik dan dinamika pembelajaran yang mungkin berbeda dari pendidikan formal atau TPA.

## **2.2 Landasan Teori**

Penelitian ini mengkaji implementasi metode Iqro' dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini menggunakan teori perkembangan utama, yaitu teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget merupakan landasan revolusioner guna memahami bagaimana kecerdasan anak berkembang. Piaget meyakini bahwa kecerdasan anak berkembang melalui serangkaian tahapan universal yang selalu terjadi dalam urutan yang sama. Ia berpendapat bahwa anak-anak secara aktif merefleksikan pengalaman mereka untuk memperoleh pengetahuan baru, membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan sebelumnya, dan mengembangkan ide-ide mereka seiring dengan beragam pengalaman yang mereka miliki.

Tahapan perkembangan kognitif Piaget seperti tangga, setiap tahap dibangun di atas tahap sebelumnya, membantu anak membangun pemahaman mereka tentang dunia. Ada empat tahap menurut Piaget, yaitu tahap sensorimotor (dari lahir hingga 2 tahun), tahap praoperasional (usia 2 hingga 7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7 hingga 11 tahun), tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas). Pada penelitian ini fokus pada tahap praoperasional, tahap ini anak menggunakan kemampuan baru mereka untuk merepresentasikan objek di berbagai aktivitas tetapi belum secara terorganisir atau sepenuhnya logis. Mereka mengembangkan bahasa dan pemikiran abstrak. Fungsi simbolis anak meningkat, memungkinkan mereka secara mental merepresentasikan objek yang tidak ada. Permainan imajinatif (pretend play) menjadi contoh penting, di mana anak dapat melakukan metakognisi awal (berpikir tentang berpikir). Karakteristik lain termasuk egoisme (kesulitan melihat dari perspektif orang lain), sentrasi (fokus pada satu aspek saja), ireversibilitas (kesulitan membalikkan urutan peristiwa), animisme (memberi sifat hidup pada benda mati), artifisialisme (percaya bahwa manusia menciptakan aspek lingkungan seperti awan), rasa ingin tahu, dan seriasi (kemampuan mengurutkan objek) (Rabindran & Madanagopal, 2020).

### **2.2.1 Implementasi**

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi. Proses ini melibatkan konversi rencana atau gagasan abstrak menjadi tindakan nyata dan praktis. Pada cakupan yang lebih luas, implementasi bukan sekadar eksekusi mekanis, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma atau pedoman tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di bidang pendidikan, implementasi pembelajaran merujuk pada proses mentransformasikan ide, program, atau serangkaian aktivitas baru ke dalam praktik dengan harapan menghasilkan perubahan pada individu yang diajarkan. Perubahan yang diharapkan ini dapat mencakup peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan nilai dan sikap. Proses ini memerlukan perencanaan yang cermat dan matang, penetapan mekanisme yang jelas, serta keterampilan, kepemimpinan, dan motivasi yang kuat dari pihak pelaksana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum, implementasi pembelajaran diatur menjadi beberapa tahapan tertentu, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, guna memastikan pencapaian hasil yang optimal (Ainiyah et al., 2022).

### **2.2.2 Metode Iqro'**

Abror, (2022) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “Metode Pembelajaran Al-Qur'an : Kumpulan Metode-Metode Mengenal Huruf Al-Qur'an”, metode Iqro' adalah metode membaca Al-Qur'an yang fokus pada praktik langsung. Metode ini menggunakan enam jilid buku panduan yang dirancang secara bertahap, dari tingkat dasar hingga mahir. Metode Iqro' disusun oleh As'ad Humam di Yogyakarta antara tahun 1983 dan 1988. Pada tahun 1991, Menteri Agama RI, Munawir Syadzali, meresmikan metode ini untuk digunakan di seluruh Indonesia.

Penting untuk dipahami bahwa inti dari metode Iqro' tidak terlepas dari peran sentral buku panduan itu sendiri. Buku Iqro' berfungsi sebagai kurikulum yang terstruktur, sistematis, dan standar bagi para pengajar dan peserta didik. Kehadiran buku ini memastikan bahwa tahapan pembelajaran berjalan secara konsisten dan terukur, siapapun pengajarnya. Setiap halaman dirancang dengan tata letak yang sederhana dan fokus pada pengenalan huruf secara visual, yang secara langsung mendukung kemudahan praktik dari metode ini. Dengan demikian, buku Iqro' bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen utama yang

memungkinkan terlaksananya prinsip belajar siswa aktif (CBSA), di mana peserta didik berinteraksi langsung dengan materi bacaan yang ada di hadapan mereka.

Metode ini memiliki prinsip-prinsip yang selaras dengan pemahaman tentang perkembangan kognitif anak usia dini. Dari perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang dibahas oleh Setiawan, (2024) dalam bukunya, anak usia dini berada pada tahap praoperasional sekitar usia 2-7 tahun. Pada tahap ini pemikiran simbolis anak mulai berkembang. Struktur visual yang dominan dan penggunaan pengulangan pada metode Iqro' dapat memfasilitasi perkembangan ini dengan memberikan representasi konkret dari huruf dan bunyinya. Pembelajaran bertahap melalui 6 jilid juga sesuai dengan konsep konstruksi pengetahuan Piaget, anak-anak secara aktif membangun pemahaman melalui asimilasi dan akomodasi informasi baru.

Metode Iqro' secara sistematis dibagi menjadi enam jilid dengan tingkatan kesulitan yang progresif (Qothrunnada, 2024). Struktur bertahap ini memungkinkan anak untuk membangun pemahaman secara terstruktur, bergerak dari konsep yang sederhana menuju pemahaman yang lebih rumit, yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Berikut adalah rincian materi pada setiap jilidnya:

- a. Fokus pada pengenalan huruf hijaiyah tunggal (dari ا hingga ي) yang seluruhnya berharakat fathah (bunyi 'a'). Tujuannya adalah agar peserta didik mampu melafalkan makhraj huruf dengan benar tanpa harus mengeja. Contoh bacaannya adalah pengenalan huruf secara acak untuk membiasakan anak dengan bentuk, bukan urutan. Contoh: اَب ت. Anak diajarkan membaca langsung bunyinya ("a ba ta"), bukan mengeja nama hurufnya (bukan "alif, ba, ta").
- b. Jilid 2: Memperkenalkan huruf hijaiyah yang disambung dan konsep bacaan panjang (mad thabi'i) untuk harakat fathah. Tujuannya adalah melatih kelancaran dan kemampuan anak membedakan bunyi pendek dan panjang, yang merupakan fondasi irama dalam membaca Al-Qur'an. Contoh huruf bersambung: بَد رَ , كَتَبَ . Contoh bacaan panjang (mad): جَا , تَا , دَا dibaca dua ketukan, berbeda dengan ج , ت , د yang dibaca satu ketukan. Contoh dalam kata: قَالَ.
- c. Jilid 3: Memperkenalkan harakat kasrah (bunyi 'i') dan dhammah (bunyi 'u'), serta bacaan panjang untuk kedua harakat tersebut (kasrah diikuti ya sukun dan dhammah

diikuti waw sukun). Pada tahap ini, kompleksitas bacaan meningkat karena anak harus mampu membedakan tiga vokal dasar dan versi panjangnya. Contoh harakat kasrah dan dhammah: ب ت ث, بُ ثُ تُ. Contoh bacaan panjang: قِيلَ, يَقُولُ.

- d. Jilid 4: Mengenalkan harakat tanwin (fathatain, kasratain, dan dhammatain), harakat sukun (konsonan mati), dan hukum bacaan qalqalah. Ini adalah gerbang awal pengenalan ilmu tajwid yang lebih formal. Contoh tanwin: عَلِيمًا, سَمِيعٍ, كِتَابٌ. Contoh sukun: تَقْرَأُ, نَعْبُدُ. Contoh qalqalah (bunyi memantul pada huruf ط ق ج د ط ق): حَبْلٌ, أَحَدٌ.
- e. Jilid 5: Materi berfokus pada hukum-hukum tajwid yang lebih kompleks. Peserta didik mulai diajarkan cara membaca Alif Lam Qamariyyah dan Syamsiyyah, nun sukun/tanwin yang bertemu dengan huruf idgham dan iqlab, serta cara berhenti pada akhir kalimat (waqaf). Bacaan di jilid ini sering kali merupakan potongan dari ayat Al-Qur'an. Contoh Alif Lam: الْقَمَرُ (Al-Qamariyyah), الشَّمْسُ (As-Syamsiyyah). Contoh Idgham Bi Ghunnah: مَنْ يَقُولُ. Contoh Waqaf: Bacaan حَبِيرًا jika berhenti dibaca menjadi حَيْرًا.
- f. Jilid 6: Merupakan jilid penyempurnaan yang mengajarkan hukum tajwid lanjutan dan penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Materi utamanya mencakup hukum nun sukun/tanwin yang bertemu dengan huruf ikhfa', berbagai macam tanda waqaf (tanda berhenti), dan pengenalan huruf-huruf musykilat (bacaan-bacaan khusus atau yang dianggap sulit di dalam Al-Qur'an). Contoh Ikhfa' Haqiqi: مَنْ قِيلَكُمْ. Contoh pengenalan tanda waqaf: Tanda (م) berarti berhenti wajib, sementara tanda (لا) berarti larangan untuk berhenti.

Karakteristik utama metode Iqro', seperti penekanan pada bacaan langsung tanpa mengeja (Rahmawati et al, 2021) dan pendekatan belajar aktif (CBSA), juga relevan dengan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. Pembacaan langsung mendorong pengenalan pola visual dan auditori secara holistik, yang sesuai dengan cara anak usia dini memproses informasi pada tahap praoperasional. Pendekatan belajar aktif melibatkan anak secara langsung pada proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka (Anggita et al, 2023). Meskipun metode ini memiliki kelebihan dalam hal kemudahan penggunaan dan sistem yang terstruktur, penting untuk mempertimbangkan potensi keterbatasannya dari sudut pandang perkembangan kognitif, seperti kurangnya penekanan pada pengenalan nama huruf di

awal pembelajaran, yang mungkin memerlukan strategi pelengkap pada implementasinya untuk membangun pemahaman metalinguistik yang lebih kuat di kemudian hari.

Dengan demikian, metode Iqro' sebagai pendekatan pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menekankan pada tahapan perkembangan individu dan konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan representasi simbolik.

### **2.2.3 Pengenalan Huruf Hijaiyah**

Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang digunakan pada penulisan Bahasa Arab dan merupakan fondasi utama untuk membaca Al-Qur'an. Pengenalan huruf hijaiyah sangat penting karena huruf-huruf ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol tulisan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan mengenal huruf hijaiyah, anak-anak dapat mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar, yang merupakan bagian integral dari pendidikan agama mereka (Qothrunnada, 2024).

Pengenalan huruf hijaiyah merupakan langkah awal yang krusial pada proses belajar membaca Al-Qur'an. Huruf hijaiyah terdiri dari 29 huruf yang memiliki bentuk dan bunyi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang tepat dalam pengajarannya (Baiti et al, 2024). Pada anak usia dini, pengenalan huruf hijaiyah perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, agar anak dapat dengan mudah mengingat dan membedakan setiap huruf.

Mempelajari huruf hijaiyah sejak usia dini sangat krusial, karena pada masa ini, anak-anak berada di fase perkembangan kognitif yang pesat. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak pada usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, pengenalan huruf hijaiyah perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, agar anak-anak dapat dengan mudah memahami dan mengingat huruf-huruf tersebut (Hermansyah & Mustofa, 2024).

Pengenalan huruf hijaiyah yang dilakukan secara sistematis dan terencana dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an (Masrikah & Rusdiana, 2021). Pengenalan huruf hijaiyah adalah tahap pertama proses pembelajaran membaca huruf hijaiyah. Pada tahap ini anak-anak belajar mengenali bentuk huruf. Proses ini memerlukan pendekatan

yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget, yang menyoroti perkembangan tahap prapengoperasian pada anak (Hermansyah & Mustofa, 2024).

#### 2.2.4 Anak Usia Dini

Rentang usia dini, yang didefinisikan oleh *National Association of Early Young Children (NAEYC)* sebagai 0-8 tahun dan di Indonesia berkisar antara 0-6 tahun sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3, merupakan periode perkembangan fundamental yang meletakkan dasar bagi seluruh tahapan perkembangan selanjutnya (Talango, 2020).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada masa ini adalah kognitif. Untuk memahami perkembangan kognitif dari Jean Piaget, khususnya tahapan praoperasional usia 2-7 tahun yang menekankan pada kemampuan berpikir simbolis dan representational menjadi sangat relevan (Pitriani et al., 2023). Kemampuan anak untuk memahami bahwa objek dan kata-kata dapat mewakili sesuatu yang lain. Kemampuan ini menjadi landasan penting untuk proses belajar bahasa, termasuk pengenalan huruf hijaiyah sebagai simbol-simbol bunyi bahasa Arab. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, bahasa, sosial, dan motorik.

Perkembangan bahasa pada usia dini juga sangat signifikan. Anak-anak pada usia 3-6 tahun umumnya telah memiliki kosakata yang cukup luas dan kemampuan berbahasa lisan yang semakin kompleks. Teori Nativisme yang dipopulerkan oleh Noam Chomsky memegang peranan penting untuk memahami bagaimana anak memperoleh kemampuan berbahasa. Chomsky berpendapat bahwa setiap manusia dilahirkan dengan bakat bawaan untuk memperoleh Bahasa, yang diwujudkan dalam bentuk *Language Acquisition Device (LAD)* yang tertanam di otak. LAD ini memungkinkan anak untuk secara cepat menguasai bahasa pertama mereka (Hidayat, 2023).

Paparan terhadap berbagai bentuk bahasa, termasuk bahasa Arab melalui metode Iqro', dapat memperkaya kemampuan linguistik mereka. Sensitivitas anak usia dini terhadap pola bunyi dan visua bahasa memudahkan mereka membedakan dan mengingat bentuk serta lafal huruf hijaiyah. Keterkaitan erat antara kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan membaca

menunjukkan bahwa fondasi bahasa yang kuat dapat mempermudah proses pengenalan huruf dan membaca Al-Qur'an di kemudian hari.

Karakteristik belajar anak usia dini perlu dipertimbangkan dalam implementasi metode Iqro. Pembelajaran yang efektif pada usia ini seringkali bersifat aktif, melibatkan berbagai indra (visual, auditori, kinestetik), dan terintegrasi melalui bermain (play-based learning). Rentang perhatian anak yang relatif pendek menuntut adanya variasi aktivitas pembelajaran agar tetap menarik dan tidak membosankan. Oleh karena itu, pada les privat, pengajar perlu menyajikan metode Iqro' secara kreatif dengan memanfaatkan berbagai media dan aktivitas yang sesuai dengan minat dan gaya belajar anak, sehingga proses pengenalan huruf hijaiyah menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang membaca huruf hijaiyah sejak dini, diharapkan anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, lancar, dan tanpa hambatan di masa depan, sekaligus menanamkan kecintaan terhadap kitab suci umat Islam ini.

